



RESEARCH ARTICLE

KONSTRUKSI SOSIAL ATAS METODE BELAJAR BARENG (JARENG) DALAM MENINGKATKAN KEMAUAN BERSEKOLAH PADA ANAK JALANAN DI KOTA MALANG (STUDI KASUS *SAVE STREET CHILD* MALANG)

Dhian Manggasri, Siti Malikh Towaf, Sukamto

Universitas Negeri Malang
Email: dhianmanggasri151@gmail.com

Naskah diterima: 26 Januari 2019, direvisi: 21 Maret 2019, disetujui: 27 Mei 2019

Abstract

This study aims to describe the social construction of the history of Save Street Child, the social construction of the history of learning together (JARENG), the social construction of the form of learning in the jareng method and the social construction of the advantages and disadvantages of the jareng method. The study was conducted at the SSC office and SSC learning center by using a qualitative descriptive approach. The research resulted in the following findings. First, the history of SSC begins in 2011 on Jl. Saxophone No. 5 Tunggulwulung, Malang. Secondly, the history of the formation of JARENG began with Universitas Brawijaya students who invited the management to make learning together. Third, the form of learning for JARENG is a great class and playing while learning to use the method of connecting words, memorizing material into songs, and guessing pictures. Great classes do not use methods, but the subject matter is different from the subject matter at school. Fourth, the advantages and disadvantages of JARENG are conveyed at the time of evaluation at each end of the activity and are constructed continuously.

Keywords: Social construction, Learning together (JARENG), and Save Street Child (SSC).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial atas sejarah *Save Street Child*, konstruksi sosial atas sejarah belajar bareng (JARENG), konstruksi sosial atas bentuk pembelajaran pada metode jareng dan konstruksi sosial atas kelebihan dan kekurangan metode jareng. Penelitian dilakukan di kantor SSC dan rumah singgah belajar SSC dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut. Pertama, sejarah SSC dimulai pada tahun 2011 di Jl. Saxophone No. 5 Tunggulwulung, Malang. Kedua, sejarah terbentuknya JARENG berawal dari mahasiswa Universitas Brawijaya yang mengajak pengurus untuk membuat belajar bareng. Ketiga, bentuk pembelajaran JARENG adalah kelas hebat dan bermain sambil belajar menggunakan metode menyambung kata, menghafalkan materi dijadikan lagu, dan tebak gambar. Kelas hebat tidak menggunakan metode, namun materi pelajarannya berbeda dengan materi pelajaran di sekolah. Keempat, kelebihan dan kekurangan JARENG disampaikan pada saat evaluasi di setiap akhir kegiatan dan dikonstruksikan secara terus menerus.

Kata kunci: Konstruksi sosial, Belajar bareng (jareng), dan *Save Street Child* (SSC)

A. PENDAHULUAN

Masalah anak jalanan adalah masalah sosial yang sangat sulit terpecahkan dan menjadi problematika klasik di negara berkembang, khususnya di Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia seperti di Kota Malang memiliki banyak anak jalanan. Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dikarenakan jalanan tempat yang sangat buruk untuk anak-anak. Seperti yang dikatakan oleh Kushartati (2014:7), anak jalanan sangat rentan terhadap situasi yang buruk, menjadi korban dari berbagai perlakuan negatif, seperti narkoba, eksploitasi anak, kekerasan fisik, dan sebagainya. Keadaan tersebut seharusnya dihindari dan anak jalanan seharusnya berada di ruang lingkup pendidikan.

Salah satu faktor penyebab anak jalanan tidak bersekolah dikarenakan masalah perekonomian. Hal ini dikarenakan orang tua mereka sangat sulit untuk membiayai sekolah anak. Sehingga mengakibatkan banyaknya anak jalanan yang kehilangan motivasi belajar dan kemauan melanjutkan sekolah. Anak jalanan perlu belajar dan bersekolah supaya anak jalanan tidak memiliki pola pikir negatif dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik, karena pada dasarnya anak merupakan generasi penerus bangsa.

Kebijakan permasalahan anak jalanan di Kota Malang ditangani oleh Dinas Sosial. Tugas pokok Dinas Sosial yaitu melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan urusan pemerintahan daerah di bidang sosial. Kemampuan pemerintah daerah tidak efektif untuk menangani anak jalanan yang terlalu banyak, dari permasalahan tersebut berdirinya lembaga swasta yang menanganinya, yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM dibantu *Save Street Child* (SSC) untuk menangani kasus anak jalanan. SSC tersebar di Indonesia, seperti Kota Surabaya, Kediri, Yogyakarta, Solo, Jakarta, dan Malang.

SSC Malang mempunyai beberapa program kerja, yaitu 1001 susu, *gathering, love and share, happy vocation, one bag million dreams*, 10 ribu berkah, *weekend seru, garage sale*, dan belajar bareng (jareng). Hal yang menarik dari program

kerja SSCM adalah jareng, yang mana bertujuan untuk mendidik anak-anak jalanan agar mereka bisa memperoleh pendidikan minimal sekolah menengah atas (SMA). Harapan dengan adanya jareng ini bisa meningkatkan kemauan bersekolah, dan juga untuk memperbaiki taraf hidup supaya lebih baik, karena mendidik anak jalanan berbeda dengan anak pada umumnya. Kegiatan jareng berupa bermain sambil belajar dilakukan oleh relawan SSC bersama dengan anak jalanan. Pembelajaran jareng dibentuk sesederhana mungkin agar pembelajaran tidak membosankan.

Mendidik anak jalanan berbeda dengan mendidik siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan anak jalanan mempunyai daya pikir yang rendah yang disebabkan kebiasaan mereka yang bebas di jalanan tanpa memikirkan pengetahuan apapun. Implikasinya pada kegiatan jareng yakni metode pembelajaran yang santai dan diselingi dengan bermain agar mereka dapat menangkap pengetahuan yang disampaikan oleh relawan. Metode pembelajaran jareng tersebut berupa a) menyambung kata, b) menghafal materi dijadi lagu, c) tebak gambar.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Informan penelitian ini terbagi atas informan pendukung dan informan kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu pengurus *Save Street Child* (SSC) dan relawan, sedangkan informan kunci yaitu kepala SSC dan anak jalanan.

SSC dipilih dikarenakan lembaga ini berbeda dari lembaga lain yang hanya memberantas anak jalanan. Namun, di lembaga SSC lebih mengarah pada pendidikan anak jalanan, yang mana pendidikan ini berguna untuk bekal anak jalanan memilih hidup yang baik untuk masa depannya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman (1992:20) yang terdiri dari

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Selain itu, tahap-tahap penelitian terdiri atas pra lapangan dan tahap pekerja lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Sosial Atas Sejarah SSC

Latar belakang berdirinya *Save Street Child* (SSC) Malang berawal dari beberapa anak muda yang mengikuti kegiatan SSC di Surabaya, mereka atau pengurus meyakini adanya SSC bisa menanggulangi permasalahan pendidikan anak jalanan yang ada di Malang. Mereka menganggap pendidikan anak jalanan di Malang sama halnya dengan di Surabaya dan perlu ditangani secara serius agar anak jalanan bisa berpotensi untuk memajukan negara kelak dan pada akhirnya pada tahun 2011 terbentuklah SSC, yang berada di Jl. Saxophone no 5 Tunggulwulung, Malang.

Proses internalisasi nampak di awal ketika individu mengidentifikasi lembaga SSC Surabaya dengan tujuan untuk dapat membentuk *Save Street Child* Malang. Setelah diidentifikasi dan dimaknai timbul perencanaan yaitu dimulai dari mencari anak jalanan, beradaptasi dengan lingkungan baru dan meningkatkan keberibadiannya dahulu. Proses eksternalisasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pengurus berupaya beradaptasi dengan lingkungan jalanan untuk mencari anak jalanan supaya ikut dalam kegiatan SSC dan anak jalanan yang baru bergabung di SSC berupaya beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi konstruksi sosial didasarkan atas sifat lama yang dilakukan dari generasi ke generasi sehingga menjadi dasar tindakan mereka jika mereka memasuki dunia yang baru.

Tindakan yang sudah mentradisi tersebut merupakan kenyataan sosial yang objektif. Seperti yang dikemukakan oleh Kval (1995:23) dalam jurnalnya yang berjudul "*The Social Construction of Validaty*", yang mana mengatakan sebuah versi realita objektifisme menyiratkan bahwa realitas objektif ada secara independen

dari pengamatan bahwa hanya satu yang benar dilihat. Momen objektifikasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pengurus melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi anak jalanan dan mencari anak jalanan di wilayah Dieng, Sukun, Muharto, Suhat, serta Arjosari untuk mengajak anak jalanan ikut dalam kegiatan SSC. Pengurus memiliki sebuah kebiasaan yang merupakan hasil pemikiran orang terdahulu, yaitu dari SSC di Surabaya, untuk mencari anak jalanan, memanusiaikan mereka kembali, dan memberi pendidikan yang layak untuk anak jalanan. Kehidupan tersebut dikonstruksi secara terus menerus. Pengurus memiliki keyakinan bahwa dengan mendirikan SSC Malang akan mendapatkan pengaruh baik untuk anak jalanan maupun masyarakat.

2. Konstruksi Sosial Atas Sejarah Belajar Bareng (Jareng)

Sejarah jareng ini berawal dari mahasiswa Universitas Brawijaya yang memberi saran kepada pengurus untuk membuka belajar bareng (jareng) di Muharto. Program jareng dibuat dengan tujuan agar SSC dapat memanusiaikan manusia pada anak jalanan, dapat memperoleh pendidikan, dan yang terpenting dapat belajar untuk melanjutkan sekolah. Awal mulanya jareng yaitu pengurus turun ke jalanan untuk mengajak anak jalanan bergabung belajar bareng dengan SSC dan anak jalanan yang tergabung langsung diajak ke rumah singgah. Dari kegiatan tersebut timbul sebuah proses eksternalisasi yang ditunjukkan oleh pengurus yang berupaya melakukan adaptasi di lingkungan jalanan dengan mengajak anak jalanan untuk ikut bergabung dalam program jareng dan anak jalanan berupaya melakukan adaptasi di lingkungan rumah singgah belajar bareng untuk melakukan proses jareng.

Tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan berstruktur merupakan kenyataan sosial yang objektif. Momen objektifikasi ditunjukkan dengan melakukan kegiatan untuk mengajak anak jalanan bergabung belajar, membuat metode jareng yang disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan dan jareng dilaksanakan seminggu empat kali di tiap rumah singgah. Dalam hal ini pengurus dan relawan, mengidentifikasi dan timbul momen

internalisasi, bahwa jareng sangat penting untuk membuat pendidikan anak jalanan lebih baik serta harus dikembangkan supaya anak jalanan tidak dipandang sebelah mata dan bisa menjadi penerus bangsa. Tindakan yang dilakukan SSC itu dikonstruksikan secara terus menerus. Pengurus memiliki keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang maksimal untuk masadepan anak jalanan yang lebih baik.

3. Konstruksi Sosial Atas Bentuk Pembelajaran pada Metode Belajar Bareng yang Diterapkan untuk Anak Jalanan di Kota Malang

Bentuk pembelajaran belajar bareng (jareng) ini memusatkan pada bermain sambil belajar dan kelas hebat. Bermain dan belajar menggunakan metode, yang mana metodenya menyambung kata, menghafal materi dijadikan lagu, dan metode tebak gambar dengan sistem satu arah, yang mana tentor mengajarkan satu sampai tiga anak. Kelas hebat yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan sistem dua arah, dimana pengajarnya hanya satu dan matapelajaran yang diajarkan bukan mengenai pelajaran yang ada di sekolah. Perlu adanya adaptasi antara tentor pengajar dengan anak jalanan. Dalam hal ini terjadinya proses eksternalisasi, yang ditunjukkan oleh anak jalanan dan tentor perlu melakukan adaptasi pada saat proses pembelajaran jareng akan berlangsung.

Bentuk pembelajaran ini dilakukan dari awal jareng sampai sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya konstruksi sosial didasarkan atas tradisi lama yang dilakukan dari generasi ke generasi sehingga menjadi dasar tindakan mereka. Tindakan yang sudah mentradisi tersebut merupakan kenyataan sosial yang objektif. Dimana momen objektifikasi ditunjukkan relawan ketika melakukan pembelajaran jareng dengan metode menyambung kata, tebak gambar, menghafalkan materi dijadikan lagu, pembelajaran ini dilaksanakan setiap empat minggu sekali, sedangkan kelas hebat dilakukan satu bulan sekali. Proses objektifikasi yang dilakukan terciptanya internalisasi, yang mana dari identifikasi timbul kesadaran pengurus bahwa bentuk pembelajaran yang dilakukan

harus disesuaikan dengan materi yang akan di pelajari. Bentuk pembelajaran pada metode jareng ini dikonstruksikan secara terus menerus. Pengurus memiliki keyakinan dengan adanya metode jareng dapat membuat anak jalanan semangat belajar untuk melanjutkan sekolah.

4. Konstruksi Sosial Atas Kelebihan dan Kekurangan pada Metode Belajar Bareng (Jareng) yang Diterapkan untuk Anak Jalanan di Kota Malang

Program belajar bareng (jareng) terdapat kelebihan dan kekurangan. Proses penyampaian kelebihan dan kekurangan ini dilakukan saat selesai jareng. Kelebihan jareng yaitu bisa membuat anak jalanan tertarik untuk belajar, lebih mudah memahami pelajaran, bisa membagi waktu antara belajar dan mencari uang, bisa memotivasi teman-teman untuk mengikuti jareng, dan bisa menciptakan sebuah karya. Kekurangan jareng yaitu metodenya terlalu sedikit.

Proses penyampaian kelebihan dan kekurangan ini dilakukan saat selesai jareng. Terdapat proses eksternalisasi yang ditunjukkan oleh relawan dan anak jalanan yang baru bergabung berupaya melakukan adaptasi dengan menyampaikan kelebihan dan kekurangan metode jareng. Proses penyampaian kelebihan dan kekurangan tersebut dilakukan secara terus menerus saat selesai kegiatan jareng, hal ini termasuk dalam proses objektifikasi. Dari pelaksanaan evaluasi kecil terdapat momen internalisasi, dimana pengurus mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan yang disampaikan, dan muncul kesadaran bahwa evaluasi yang dilakukan sangat berguna untuk perbaikan pembelajaran jareng. Evaluasi untuk menyampaikan kelebihan dan kekurangan jareng dikonstruksikan secara terus menerus. Pengurus meyakini bahwa evaluasi yang dilakukan dapat membuat jareng lebih baik untuk pendidikan anak jalanan.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Sejarah SSC berdiri pada tahun 2011 di Jl Saxophone no 5 Tunggulwulung kota Malang. Berawal dari pengurus mengikuti kegiatan SSC

di Surabaya. Sejarah berdirinya SSC tidak terlepas dari 3 indikator konstruksi sosial, 1) momen internalisasi, pengurus mengidentifikasi SSC Surabaya, 2) proses eksternalisasi, pengurus dan anak jalanan melakukan adaptasi pada lingkungan yang baru, 3) proses objektifikasi, pengurus melakukan kegiatan yang bermanfaat dan mencari anak jalanan di wilayah Kota Malang.

Sejarah jareng berawal dari mahasiswa Universitas Brawijaya yang memberi saran kepada pengurus untuk mengadakan jareng di Muharro. Sejarah jareng tidak terlepas dari 3 indikator konstruksi yaitu 1) proses eksternalisasi, pengurus beradaptasi di jalanan dan anak jalanan beradaptasi di lingkungan SSC; 2) proses objektifikasi yaitu pengurus mengajak anak jalanan ikut bergabung dan membuat metode jareng, 3) internalisasi, yang mana pengurus mengidentifikasi proses terbentuknya jareng dan timbul kesadaran bahwa jareng sangat penting untuk anak jalanan serta harus terus dikembangkan.

Bentuk pembelajaran jareng, yaitu bermain sambil belajar dan kelas hebat. Bermain dan belajar menggunakan metode tebak gambar, menghafalkan materi dijadikan lagu, dan menyambung kata. Kelas hebat dilakukan seperti mengajar biasa tanpa metode. Dalam hal ini tidak terlepas dari 3 indikator konstruksi, yaitu 1) proses eksternalisasi, pengurus dan anak jalanan melakukan adaptasi saat proses jareng; 2) proses objektifikasi, melakukan pembelajaran jareng dengan bermain sambil belajar, dilakukan seminggu empat kali, dan kelas hebat satu bulan sekali; 3) momen internalisasi, bentuk pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.

Kelebihan dan kekurangan jareng disampaikan pada saat evaluasi, yang disampaikan saat selesai jareng. Kelebihan jareng yaitu bisa membuat anak jalanan tertarik untuk belajar, lebih mudah memahami pelajaran, bisa membagi waktu antara belajar dan mencari uang, bisa memotivasi teman-teman untuk mengikuti jareng, dan bisa menciptakan sebuah karya. Kekurangan jareng yaitu metodenya terlalu sedikit. Kelebihan dan kekurangan tidak terlepas dari 3 indikator konstruksi sosial, 1) proses eksternalisasi, relawan dan anak jalanan

yang baru bergabung di SSC beradaptasi untuk menyampaikan kekurangan dan kelebihan; 2) proses objektifikasi yaitu pengurus, relawan, dan anak jalanan menyampaikan proses evaluasi yang dilakukan setiap saat kegiatan jareng berlangsung; 3) momen internalisasi, kelebihan dan kekurangan yang dilakukan sangat berguna untuk perbaikan jareng.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. Pengurus disarankan agar membuat metode jareng dengan belajar di luar kelas, dikarenakan anak jalanan perlu mendapatkan suasana belajar yang baru. Untuk relawan, disarankan untuk mengajak teman-temannya untuk ikut bergabung dalam jareng. Untuk anak jalanan disarankan agar terus tetap dalam naungan *Save Street Child* Malang agar bisa menggapai cita-cita dan mengajak anak jalanan yang lain untuk ikut bergabung.

DAFTAR RUJUKAN

- Kushartati. 2014. Perkembangan Anak Jalanan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(12), Dari <http://jurnal.um.ac.id./index.jurnalilmupe ndidikan.html>.
- Kval. 1995. The Social Construction of Validity, *Jurnal Internasional*, 23(11), Dari <http://jurnalinternasional.ui.ac.id/index.p hp.html>.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 22 Mei 2017.